

BAB III

PENGGUNAAN WAKARE NO AISATSU

DALAM DRAMA TELEVISI DAN KEHIDUPAN

SEHARI-HARI

3.1 Gambaran Umum tentang Sumber Data

3.1.1 Drama Televisi Jepang sebagai Sumber Data I

“Drama adalah cerminan dari suatu masyarakat pada suatu masa dengan segala unsur, nilai dan gejala sosial yang berkembang pada masa itu” (Sir Gerald Barry, 1965 : 252).

Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa dengan drama, kita dapat mengetahui jenis-jenis bahasa, gaya bahasa dan berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh komunitas sosial tertentu pada masa tertentu pula.

Drama pertama adalah *Bambino*. Drama yang terdiri dari 11 episode ini dityangkan untuk pertama kali di NTV Jepang selama periode waktu 18 April 2007 sampai 27 Juni 2007. Drama yang diadaptasi dari komik yang ditulis oleh Tetsuji Sekiya ini bercerita tentang seorang mahasiswa dari Fukuoka yang bercita-cita untuk menjadi seorang koki ternama. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia berguru kepada seorang koki ternama di Tokyo. Ia bekerja di sebuah restoran Italia di Tokyo yang sangat terkenal, bukan hanya karena kelezatan hidangannya tapi juga karena pelayanannya yang hangat.

Drama kedua adalah *Kamisama, Mou Sukoshi Dake*. Drama percintaan yang terdiri dari 12 episode ini ditayangkan di TV Fuji Jepang dalam periode waktu 7 Juli 1998 sampai 22 September 1998. Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Masaki Kanou. Masaki, sama seperti gadis-gadis lainnya di Jepang, mengagumi seorang artis bernama Keigo. Demi menonton konser Keigo, Masaki bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan tiket konser itu, termasuk dengan menjual diri. Akibat kenekatannya ini, Masaki tertular virus HIV. Mulai dari sinilah dimulai perjuangan hidup Masaki yang sesungguhnya. Bagaimana Masaki menghadapi penyakitnya, orang sekeliling yang melecehkannya dan upayanya untuk mengejar cinta dan mimpinya.

Alasan pengambilan data dari drama televisi Jepang ini adalah karena penulis ingin membuktikan teori yang dikemukakan oleh Mc Clure. Apakah teori yang dikemukakannya terbukti dalam kehidupan drama yang pada dasarnya ditulis oleh satu orang penulis skenario.

Pemilihan drama '*Bambino*' dan '*Kamisama, Mou Sukoshi Dake*' dikarenakan *rating* dari kedua drama ini sangat tinggi di Jepang. Selain itu kedua drama ini juga mendapat beberapa penghargaan, seperti penghargaan aktor terbaik dan sutradara terbaik. Kedua film ini juga meluas diseluruh Jepang, sehingga penggunaan gaya bahasa tidak terpaku hanya pada satu dialek, artinya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang umumnya digunakan di Jepang.

Untuk mempermudah proses analisa data dan memperjelas dari drama mana data yang di dapat, maka pada bagian belakang data akan diberi kode berdasarkan dramanya masing-masing. Selain pengkodean judul drama, pada bagian akhir data penulis juga mencantumkan episode berapa yang menampilkan

data tersebut dan urutan keberapa data tersebut muncul pada episode yang bersangkutan. Misalnya data yang didapat dari drama *Bambino* episode satu dan muncul pada urutan pertama pada episode tersebut, akan dikode (BB 1: 1) dan data yang didapat dari drama *Kamisama Mou Sukoshi Dake* episode dua dan muncul pada urutan ketiga akan ditandai dengan kode (KS2 : 3).

3.1.2 Kuesioner sebagai Sumber Data II

Setelah melakukan penelitian dengan mencari data melalui drama televisi, penulis berusaha untuk mencari tahu lagi, apakah data yang didapat dari drama juga terbukti dalam kehidupan sehari-hari dan apakah akan terjadi perluasan penggunaan *aisatsu* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian kedua yang melibatkan responden secara langsung, yaitu dengan memberikan beberapa *bamen* atau situasi yang mengharuskan responden menjawab dengan *wakare no aisatsu* tertentu.

Sumber data yang ke-2 dalam skripsi ini adalah kuesioner. Kuesioner disebar kepada 20 orang Jepang. Masing-masing 10 orang laki-laki dan 10 orang wanita.

Penulis memilih 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki karena data yang didapat akan langsung menggambarkan penggolongan *aisatsu* berdasarkan gender, sedangkan untuk penggolongan berdasarkan *jouge kankei* dan tingkat keformalan akan digambarkan secara langsung pada *bamen* yang diberikan.

Penulis membuat *bamen* (situasi) pada angket berdasarkan *bamen* (situasi) yang ada pada drama. Dari pengelompokan situasi-situasi yang ada pada drama inilah, penulis mendapatkan 14 situasi untuk perempuan dan 10 *bamen*

untuk laki-laki.

Menurut Dra. Endang Poerwanti dalam bukunya *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Perilaku*, kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengharuskan responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Kuesioner dibagi kedalam dua kelompok. Pembagian yang pertama yaitu pembagian kuesioner berdasarkan data atau informasi yang diperoleh. Pembagian kuesioner ini juga dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Kuesioner langsung yaitu kuesioner yang berisi informasi tentang diri responden.
- b. Kuesioner tak langsung yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan diluar diri responden.

Yang kedua yaitu pembagian kuesioner berdasarkan bentuk pertanyaan dan jawaban yang harus diberikan. Pembagian ini pun dibagi kedalam dua kelompok, yaitu :

- a. Kuesioner terstruktur yaitu kuesioner yang jawabannya tidak dibatasi, artinya responden diperbolehkan menguraikan jawaban secara bebas.
- b. Kuesioner tak terstruktur dibagi dua yaitu :
 1. Pertanyaan 2 pilihan, yaitu kuesioner yang jawabannya hanya ya atau tidak
 2. Pertanyaan pilihan ganda

Skripsi ini menggunakan kuesioner tak berstruktur dengan pilihan jawaban pilihan ganda.

3.2 Pencocokan Teori, Data dari Drama dan Data dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan sudut pandang gender, *jouge kankei* dan *bamen*

Dalam menjabarkan data yang didapat, penulis membuat tabel yang menggambarkan situasi dan *aisatsu* apa saja yang didapat pada situasi-situasi tersebut. Pada tabel yang dimaksud ada beberapa simbol yang penulis gunakan untuk membuat data yang digambarkan lebih jelas. Berikut adalah keterangan dari simbol-simbol tersebut :

→ : Laki-laki berbicara kepada perempuan

→ : Laki-laki berbicara kepada laki-laki

→ : Perempuan berbicara kepada laki-laki

→ : Perempuan berbicara kepada perempuan

: Mitra tutur adalah kekasih dari penutur

: Mitra tutur adalah teman penutur

: Mitra tutur adalah keluarga dari penutur

→ : Penutur bicara kepada orang yang kedudukannya setara

↑ : Penutur bicara pada orang yang kedudukannya lebih tinggi

↓ : Penutur bicara pada orang yang kedudukannya lebih rendah

I : Informal

F : Formal

Pada keterangan di atas, dapat kita temukan kata 'penutur' dan 'mitra tutur'. Penutur adalah orang yang mengucapkan *aisatsu* yang dimaksud.

Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran pengucapan *aisatsu* tersebut.

Selain dari simbol-simbol yang telah penulis jelaskan di atas, pada tabel data juga dapat ditemukan adanya penomoran pada bagian pojok kanan bawah setiap data. Huruf 'R' berarti rekap data yang penulis lampirkan pada bagian akhir skripsi. Sedangkan angka yang mengikutinya adalah menunjukkan urutan data rekap data

3.2.1 *Aisatsu* yang Cenderung Dibedakan Berdasarkan Tingkat Keformalannya

Berdasarkan tingkat keformalan, ada dua macam variasi bahasa yaitu gaya atau ragam resmi (formal) dan gaya atau ragam santai (informal). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam bukunya *Sosiolinguistik-Sebuah Perkenalan*. Selain itu, ada juga ragam bahasa yang tergolong ke dalam dua kelompok di atas, artinya dapat digunakan pada situasi yang formal maupun informal.

3.2.1.1 *Aisatsu* Formal Berdasarkan Teori Mc Clure

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, ragam atau gaya resmi (formal) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, ataupun ketika sedang berada di tempat resmi seperti di kantor dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan pada tempat-tempat resmi. Jadi, percakapan teman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi

pembicaraan dalam acara peminangan, pembicaraan dengan atasan, atau diskusi dalam ruang kuliah menggunakan ragam resmi ini.

3.2.1.1.1 *'Shitsurei Shimasu'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, *'shitsurei shimasu'* adalah salam perpisahan yang digunakan ketika seseorang akan meninggalkan rumah orang lain atau kantor rekan bisnis, sehingga dapat dikatakan *'shitsurei shimasu'* biasa digunakan pada situasi yang formal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(1)

2:2

Terjemahan :

Tekkan : Bambino!

Ban : Ya?

Tekkan : Mulai hari ini kamu tinggal dengan Masashi.

Ban : Apa?

Tekkan : Sofa itu tidak akan dapat mengurangi kepenatan setelah bekerja.
bukankah begitu Masashi?

Masashi : Apa?Ooo...iya.

Tekkan : Tempat Masashi tinggal sekarang adalah mansion restoran. Pandu
Banbi di sana?

Ban : Terima kasih

Tekkan : Besok adalah hari libur, beristirahatlah sesuka kalian dan lakukan
apapun yang kalian inginkan.

Ban : Baik!

Masashi dan Ban : Permisi!!

(disini diucapkan oleh pria ke pria yang posisinya lebih tinggi
dan dalam situasi yang formal).

(2)

備

3 : 2

Terjemahan:

Miyuki : Setelah selesai bekerja, sepertinya kamu harus cepat-cepat.

Ban : Baiklah, terima kasih.

Miyuki (kepada Tekkan) : Baiklah, saya pamit dulu.

Tekkan : Iya.

(disini diucapkan oleh wanita kepada pria yang posisinya lebih tinggi dan pada situasi yang Formal.)

(3)

栢

3:3

Terjemahan :

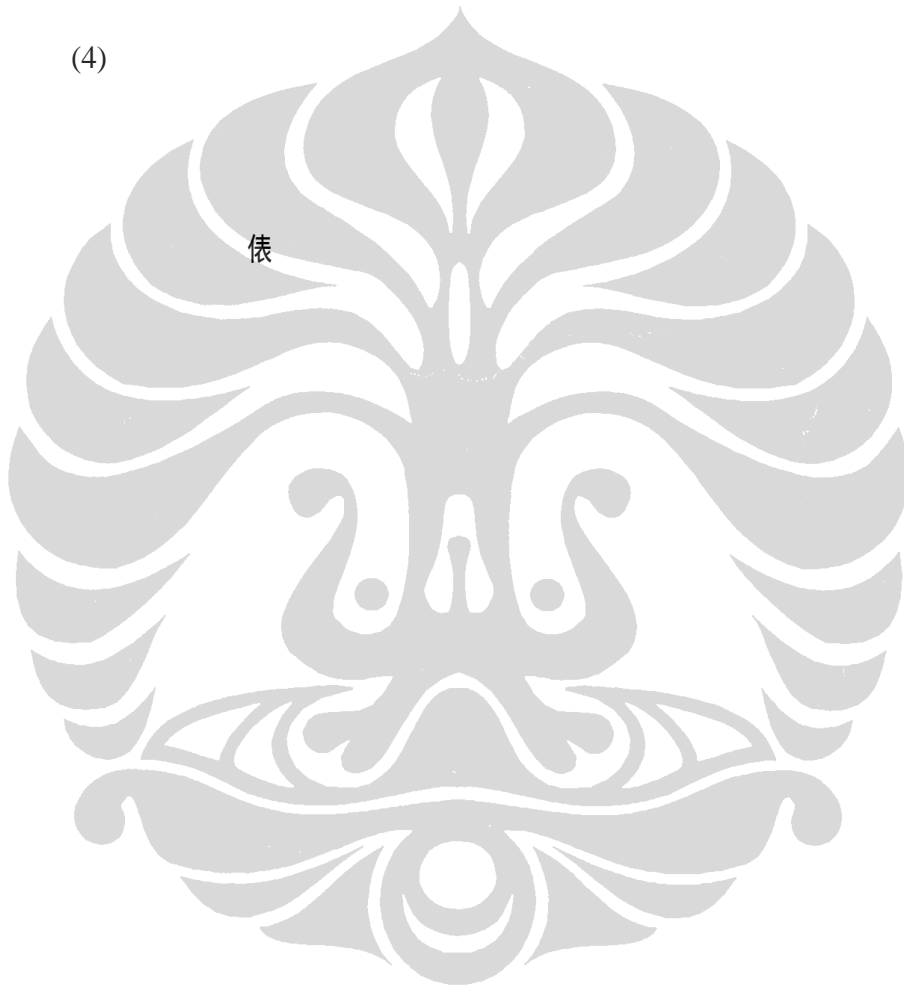
Ban : Selesai!!

Yonamine : Terima kasih.

Ban : Ya. Sudah waktunya, permisi. Terima kasih banyak.

(disini diucapkan oleh pria yang posisinya lebih tinggi dalam situasi yang formal).

(4)



俵

摺

5 : 3

Terjemahan:

Miyuki : Bambi!!!

Ban : Iya!

Miyuki : Kamu tidak cukup bekerja untuk dipotong dari gajimu!

Ban : Oo iya.

Miyuki : Aku akan mengajarmu satu hal.

Ban : Iya.

Miyuki : Apakah kamu tahu siapa yang membayar gaji orang seperti kamu yang tidak bisa melakukan pekerjaan dengan benar?

Ban : Hmm.. Restoran.

Miyuki : Salah!

Ban : Apa?

Miyuki : Restoran bukanlah yang akan mendukungmu. Tapi orang-orangnya. Orang yang bekerja dengan baik akan mendukung yang kurang baik. Kamu mengerti?Baiklah cukup kalo begitu. Pergilah.

Ban : Baik. Saya permisi.

(Digunakan oleh pria pada wanita yang posisinya lebih tinggi pada situasi yang formal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ F ↑ (R5)	1	→ I, → (R1)

	2	→ F ↑ (R8)	2	→ F ↑ (R5)
			3	→ I, ↑ (R7)
			4	→ F ↑ (R8)
			5	→ I, (R11)
			6	→ I, → (R13)
			7	→ F 捷 ↓ (R19)
			8	→ I, ↓ (R21)
			9	→ F, ↑ (R22)
			10	→ I, → (R24)

Dari SD1 dan SD2 tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kedua sumber data tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Mc Clure. Akan tetapi, apabila kita melihat data yang didapat dari angket, dapat kita ketahui bahwa

'shitsurei shimasu' tidak hanya digunakan pada situasi-situasi yang formal tapi juga pada situasi yang informal. Penggunaan *'shitsurei shimasu'* pada situasi yang informal ini hanya terbatas pada situasi-situasi tertentu, berdasarkan data yang didapat dari angket situasi-situasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ketika penutur merasa kecewa terhadap temannya, yang berarti dia dalam keadaan yang sedih. Pembicara yang menggunakan *'shitsurei shimasu'* ketika mengalami situasi yang seperti ini berusaha untuk menciptakan jarak antara dia dan temannya tersebut.
2. Ketika penutur bertemu dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur dalam situasi yang informal, maka akan terdengar lebih sopan jika ia menggunakan *'shitsurei shimasu'* ketika ia akan meninggalkan tempat terlebih dahulu.
3. Ketika penutur merasa sedih karena dikecewakan oleh sikap kekasihnya. Hal ini sama seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa ketika seseorang merasa sedih maka dia akan cenderung mencoba menciptakan jarak dengan lawan bicaranya.
4. Ketika penutur yang seorang perempuan masih memegang nilai-nilai tradisi yang mengharuskan seorang perempuan menggunakan kata-

kata yang sopan ketika berbicara dengan seorang laki-laki.

Penggunaan *'shitsurei shimasu'* seperti ini, dapat dilihat pada SD2 dengan bamen seperti nomor 6 dan 7. Pada data nomor 7, dapat kita lihat bahwa meskipun posisi mitra tutur lebih rendah dari penutur, penutur tetap menggunakan *shitsurei shimasu* agar terdengar lebih sopan.

Selain menunjukkan penggunaan *'shitsurei shimasu'* berdasarkan tingkat keformalannya, SD1 dan SD2 juga menunjukkan penggunaan *shitsurei shimasu* berdasarkan hubungan penutur dengan mitra tutur, yaitu sebagai berikut :

- a. *'shitsurei shimasu'* dapat digunakan seorang bawahan kepada atasannya
- b. *'shitsurei shimasu'* dapat digunakan seseorang kepada teman atau kekasihnya.

'shitsurei shimasu' bersifat netral dalam masalah gender, artinya laki-laki dan perempuan dapat menggunakan

'shitsurei shimasu' dengan bebas. Akan tetapi jika seorang perempuan masih memegang teguh nilai tradisi Jepang yang masih mengharuskan perempuan menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara kepada seorang laki-laki, maka *shitsurei shimasu* ini dapat digunakan meskipun dalam situasi yang informal.

4 : 1

Terjemahan :

Eri : Aku akan pulang ke rumah orang tua malam ini. Ini menyebalkan, Ban, sangat menyebalkan, karena aku masih mencintai Ban. Aku ingin berjuang. Jangan kalah ya. Selamat tinggal.

(disini digunakan oleh wanita kepada pacarnya dalam situasi informal).

(6)

摠

摠

(KS 1:1)

Terjemahan :

Karyawan : Apakah kamu menganggap laki-laki itu bodoh, apakah yang kamu pikirkan hanya uang. Apakah Cuma itu?

Masaki : Emang apa yang salah dengan itu? Kita bisa melakukan apapun dengan uang, semua orang juga tahu. Aku paling tidak suka dengan orang sepertimu, yang memanfaatkan gadis-gadis muda,

dasar rendahan. Selamat tinggal, aku tidak akan mau berhubungan denganmu meskipun dibayar seratus yen sekalipun.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada temannya dalam situasi informal).

(7)

俛 沢

備

テ

(KS 1:1)

Terjemahan :

Karyawan : Pekerjaan di kantor sangat membosankan, orang yang dicintainya ga ada, aku tidak pernah punya pengalaman dengan wanita normal. Di usiaku yang segini mungkin hal itu tidak dapat dipercaya kan?. Rasanya aku ingin mengakhiri ini semua, kehidupan yang seperti ini, dan diri sendiri yang seperti ini. Selamat tinggal.

(disini digunakan oleh seorang pria kepada temannya dalam situasi informal).

(8)

(KS 1:4)

Terjemahan :

Masaki : Namakupun kamu tidak tahu ya. Mungkin kita juga baru ketemu
sekali ini. Tapi kenanganku bersama Keigo adalah sebuah
kehormatan bagiku. Selamat tinggal. Baik-baik ya...

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada orang yang
dicintainya dalam situasi informal).

(9)

セント

(KS 2:1)

Terjemahan :

Masaki : Aku tidak main-main waktu tidur dengan Keigo. Karenanya aku
tidak menyesal. Jangan lupakan hal itu. Meskipun seandainya
matipun, aku tidak akan melupakan semua hal tentang Keigo.
Meskipun Keigo meremehkan atau menganggap tidak spesial waktu
tidur denganku. Tapi bagiku itu adalah hal yang sangat-sangat
penting. Selamat tinggal.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada orang yang
dicintainya dalam situasi informal).

(10)

俟

HIV

(KS2 :2)

Terjemahan:

Isamu : Hasilnya...

Masaki : Bagaimana hasil pemeriksaan HIV nya?

Isamu : Ini, tanda negative itu, berarti aku baik-baik saja kan?

Masaki : Benar. Syukurlah. Selamat tinggal.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada temannya yang berjenis kelamin laki-laki dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R1)	1	→ I, → (R1)
	2	→ I, → (R11)	2	→ I, → (R2)
	3	→ I, → (R12)	3	→ I, → (R3)
	4	I, → (R24)	4	→ I, → (R4)

			5	→ I, ↑ (R7)
			6	→ I, → (R11)
			7	→ I, → (R12)
			8	→ I, ↓ (R21)
			9	→ I, → (R24)

Dari SD1 dan SD2 tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kedua sumber data tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Mc Clure. Seperti yang diungkapkan oleh Mc Clure, 'sayounara' yang digunakan pada situasi yang informal dengan mitra tutur teman atau pun kekasih akan menimbulkan kesan adanya keinginan yang kuat dari penutur untuk tidak bertemu lagi dengan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dari SD1 pada *bamen* nomor 1, 2, 3 dan 4. Ketika penutur mengucapkan 'sayounara' sebagai salam perpisahannya, keadaan hati penutur sedang sedih atau marah sehingga timbul

keinginan tidak ingin bertemu lagi.

Dari SD2 juga didapatkan bahwa *'sayounara'* juga dapat digunakan pada orang yang kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah dari penutur. Hal ini dapat dilihat pada SD2 bamen 5 dan 8. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi, maka ia akan merasa lebih sopan dan pantas menggunakan *'sayounara'* karena ia merasa tidak begitu akrab dengan orang tersebut dan ketika seseorang berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih rendah, dan dia akan meninggalkan tempat lebih dahulu, maka ia juga akan menggunakan *'sayounara'* karena ia merasa tidak begitu akrab dengan orang tersebut. Selain itu, *sayounara* juga dapat digunakan pada kekasih dan teman meskipun tidak dalam situasi emosi yang sedang marah atau bersedih, hal ini terlihat pada SD2 nomor 2, 3 dan 4, hal ini dikarenakan karena kemungkinan mereka untuk bertemu lagi dalam satu hari yang sama sangat kecil atau tidak akan bertemu lagi pada hari yang sama.

3.2.1.2.2 *'Jaa'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, *'Jaa'* adalah salam perpisahan yang digunakan pada situasi yang informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(11)



榮

3 1

Terjemahan :

Eri : Sebentar lagi ya, Pekerjaanmu bagaimana?Pelanggan di Tokyo pasti mengatakan masakan Ban enak kan?

Ban : Ha?O iya, tentu saja.

Eri : Begitukah. Aku selalu berfikir mengenai wawancara. Aku iri pada Ban yang telah menemukan tujuan hidup dan benar-benar tahu apa yang ingin dilakukan. Aku benar-benar iri. Aku membayangkan kamu bahagia dengan itu. Ayo berjuang, tinggal sedikit lagi semua akan selesai.

Ban : Iya. Baiklah, aku akan menghubungimu lagi. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya dalam keadaan informal).

(12)

5 1

Terjemahan :

Ban : Hmm...Seno apakah kamu..?

Masashi: Ada apa?Aku beda dengan mu, aku harus bangun pagi...Kenapa?

Ban : Oh, gitu. Maaf. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang lelaki kepada temannya yang brejenis kelamin juga laki-laki dalam situasi informal).

(13)

(KS 11:2)

Terjemahan :

Keigo : Apakah tidak apa-apa kamu pergi sendirian?

Masaki : Iya!Aku pergi ya. Kalau ada di sisi Keigo, aku merasa sangat menderita.Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada kekasihnya dalam situasi yang informal).

截

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R2)	1	→ I, → (R1)
	2	→ I, → (R4)	2	→ I, → (R3)
	3	→ I, → (R14)	3	I, → (R4)
			4	→ I, ↑ (R7)
			5	→ I, → (R11)
			6	→ I, → (R12)
			7	→ I, → (R16)
			8	→ I, ↓ (R21)
			9	→ I,

				→ (R24)
--	--	--	--	------------

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure mengenai pemakaian *wakare no aisatsu* ini pada situasi yang informal, tidak jauh berbeda dengan data yang didapatkan dari SD1 dan SD2. Terlepas dari situasi perpisahan yang informal, kita juga dapat mengetahui bahwa penggunaan *'jaa'* tidak bergantung pada jenis kelamin seseorang, artinya baik itu perempuan maupun laki-laki dapat menggunakan salam perpisahan ini. Namun apabila dilihat dari hubungan diantara penutur dan mitra tutur penggunaan *'jaa'* sangatlah terbatas. Untuk seseorang yang memiliki hubungan yang setara dengan mitra tutur penggunaan *'jaa'* diperbolehkan, namun apabila kedudukan mitra tutur lebih tinggi dari penutur, maka sebaiknya *'jaa'* tidak digunakan, karena akan terdengar tidak sopan. Akan tetapi, SD2 yaitu data nomor 4 menunjukkan bahwa *'jaa'* dapat digunakan kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. Data nomor 4 ini digunakan oleh penutur yang berjenis kelamin laki-laki dan mitra tutur yang berjenis kelamin perempuan. Penggunaan *shisurei shimasu* pada situasi yang demikian disebabkan karena posisi perempuan yang masih termarginalkan dalam masyarakat Jepang. *Shisurei shimasu* ini juga digunakan oleh seorang perempuan kepada seorang laki-laki meskipun kedudukan laki-laki sebagai mitra tuturnya lebih rendah dari penutur, ini dapat terlihat pada SD2 data nomor 8. Hal ini dikarenakan masyarakat Jepang

mengharuskan perempuan menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam masyarakat.

3.2.1.2.3 'Jaa ne'

Sama seperti 'jaa' menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', 'Jaa ne' juga merupakan salam perpisahan yang digunakan pada situasi yang informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(13)

俟

Terjemahan:

Yonamine : Hari ini mau kemana?

Miyuki : Ke pesta anggota parlemen, dia mengadakan resepsi pernikahan.

Yonamine : Wuah, luar biasa.

Miyuki : Huh, sungguh melelahkan, kelihatannya orang-orang memasang
muka manis dan meminta dikenalkan ke teman parlemennya.

Yonamine : O..begitukah. Baguslah!!

Miyuki : Bodoh. Sampai jumpa!!

Yonamine : Cepat kembali ya!

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada bawahannya yang
berjenis kelamin laki-laki dalam situasi formal).

(14) 截 夕

繁

(2 1)

Terjemahan :

Ban : Kenapa Anda memilih saya?

Miyuki : Hmm... karena Cuma ada kamu.

Ban : He?

Miyuki : Sekarang, mendadak bagian makanan pembuka tidak dapat bekerja sepenuhnya, sehingga hal ini berpengaruh pada Ban. Tadinya saya sempat berfikir tentang Masashi, tapi bagian dapur membutuhkannya. Trus saya memikirkan Kozue tapi sepertinya ruang makan memerlukannya. Yaaah...jadi yang tersisa hanya kamu.

(Ban berkata pada diri sendiri)

Miyuki : Ya?

Ban : Tidak. Baiklah.

Miyuki : Tolong ya. Dia (Oda, bagian makanan pembuka) bukanlah orang yang tidak jahat. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh wanita kepada bawahannya yang berjenis kelamin laki-laki dalam situasi formal).

(16)

(KS 1: 5)

Terjemahan :

Masaki : Kita teman kan. Fren, bukan seks fren lho?

Isamu : Apaan sie kamu?

Masaki : Aku, punya orang yang disukai. Kalau berhubungan dengan orang yang benar-benar disukai benar-benar berbeda. Ya, beda pokoknya. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh wanita kepada temannya yang berjenis kelamin laki-laki dalam situasi informal).

(17)

栢

栢

夕

(KS 3 :1)

Terjemahan :

Masaki : Kamu berbicara padaku seperti aku adalah orang yang normal.

Isamu : Normal?Memang kamu normal kan...

Ngomong apa sih kamu. Aku pulang ya. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada temannya yang berjenis kelamin wanita dalam situasi informal).

(18)



(KS 9:2)

Terjemahan :

Masaki : Asami!!

Asami : Masaki! Kenapa kamu ada di sini bersama pacarmu? Ha? Kenapa Keigo? Tidak bisa dipercaya, kenapa?.. Apakah aku mengganggu.

Masaki : Ah tidak kok!

Masaki : Maaf... maaf. Semangat ya, selamat tinggal.

Masaki : Mau ke mana?

Asami : Aku mau pergi ke sekolah kejuruan di depan. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada temannya yang juga wanita dalam situasi informal).

(19)

Terjemahan :

Haruka : Masaki, sudah lama kita tak bertemu. Apa kabar?

Masaki : Haruka! Ternyata Haruka juga bekerja disini ya!

Haruka : Iya aku langsung kerja di sini setelah lulus SMA.

Masaki, bagaimana keadaan tubuhmu?

Masaki : Tidak apa-apa!

Haruka : Oh begitu!

Temannya Haruka : Haruka!!!

Haruka : Tunggu. Maaf Masaki. Sampai jumpa ya!

(_____ digunakan oleh seorang wanita kepada temannya yang juga seorang wanita dalam situasi informal).

(20)

券

尚

(KS 10:4)

Terjemahan :

Masaki : Ya?

Keigo : Halo, bisa ketemu sekarang?

Masaki : Keigo? semua sudah tidur sekarang.

Keigo : Besok bagaimana sebelum aku berangkat?

Masaki : Baiklah, tapi besok ada kuliah, sesudahnya ya?

Keigo : Baiklah. Aku akan menjemputmu di jalan gainen.

Masaki : Keigo yang aneh. Ada apa sebenarnya?

Keigo : Aneh ya? Aku cuma ingin melihatmu.

Masaki : Keigo!

Keigo : Baiklah selamat tidur. Sampai jumpa besok.

Masaki : Sampai jumpa. Selamat tidur.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada kekasihnya dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisi SD2
	1	→ I, → (R2)	1	→ I, → (R1)
	2	→ I, → (R3)	2	→ I, → (R2)
	3	→ I, → (R13)	3	→ I, → (R3)
	4	→ I, → (R14)	4	→ I, → (R4)
	5	→ I, → (R16)	5	→ I, ↑ (R7)
	6	→ F 捷 ↓ (R19)	6	→ I, → (R11)
			7	→ I, → (R12)
			8	→ I, → (R13)

		9	→ I, → (R14)
		10	→ I, → (R16)
		11	→ I, → (R17)
		12	→ F 捷 ↓ (R19)
		13	→ I, ↓ (R21)
		14	→ I, → (R24)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini terbukti dengan data yang didapat dari SD1 dan SD2. Pada situasi yang informal, penutur akan menggunakan 'jaa ne' kepada mitra tuturnya. Akan tetapi, dari SD1 dan SD2, ditemukan adanya penggunaan 'jaa ne' pada situasi formal. Hal ini dapat kita jumpai pada SD1 bamen nomor 6 dan SD2 dengan bamen nomor 12. *Bamen* formal yang ada pada SD1 dan SD2 adalah *bamen* yang sama. Penggunaan salam perpisahan 'jaa ne' dalam situasi yang

formal ini dikarenakan mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada penutur.

Apabila dilihat dari hubungan diantara penutur dan mitra tutur maka

'*jaa ne*' dapat digunakan dari atasan kepada bawahannya dan dari bawahan ke atasannya. '*jaa ne*' juga dapat digunakan kepada orang yang kedudukannya setara dengan penutur seperti teman, kekasih, ataupun keluarga. Dilihat dari gender, '*jaa ne*' dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Penggunaan *wakare no aisatsu* kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi dapat dilihat pada SD2 data nomor 5. Penutur menggunakan *wakare no aisatsu* kepada seniornya yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan oleh posisi perempuan yang masih termarginalkan dalam masyarakat Jepang.

3.2.1.2.4 '*Jaa mata*'

Sama seperti '*jaa*' dan '*jaa ne*' menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*',

'*Jaa mata*' juga merupakan salam perpisahan yang digunakan pada situasi yang informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(21)

(KS 3:3)

Terjemahan:

Ibu Masaki : Iza, aku sangat senang tapi aku merasa tidak bebas melakukan ini...

Iza : Aku mengerti, sebentar lagi tentu pelanggan akan datang.

Ibu Masaki : Maaf!!

Iza : Tidak apa-apa, sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang lelaki kepada kekasihnya dalam situasi informal

(22)

神

(KS 4:1) dan (KS 4:2)

Terjemahan:

Masaki : Hari ini sungguh menyenangkan. Terima kasih. Untunglah Keigo masih mau ngomong denganku. Kalau tidak ada Keigo aku merasa benar-benar sendirian, mungkin aku akan mati satu juta kali. Lain waktu, apakah aku masih boleh bertemu denganmu?

Keigo : Tentu boleh!Ini!(memberi nomor telepon)

Masaki : Benarkah, aku boleh menelepon?

Keigo : Iya.

Masaki : Syukurlah. Sampai jumpa lagi.

Keigo : Sampai jumpa.

(1 digunakan oleh seorang wanita kepada kekasihnya pada situasi yang informal dan 2 digunakan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya dalam situasi informal).

(23)

券

尚

(KS 10:3)

Terjemahan :

Masaki : Ya?

Keigo : Halo, bisa ketemu sekarang?

Masaki : Keigo? semua sudah tidur sekarang.

Keigo : Besok bagaimana sebelum aku berangkat?

Masaki : Baiklah, tapi besok ada kuliah, sesudahnya ya?

Keigo : Baiklah. Aku akan menjemputmu di jalan gainen.

Masaki : Keigo yang aneh. Ada apa sebenarnya?

Keigo : Aneh ya? Aku Cuma ingin melihatmu.

Masaki : Keigo!

Keigo : Baiklah selamat tidur. Sampai jumpa besok.

Masaki : Sampai jumpa. Selamat tidur.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada kekasihnya dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
--	-----------	---------------------	-----------	---------------------

	1	→ I, → (R2)	1	→ I, → (R1)
	2	→ I, → (R14)	2	→ I, → (R2)
			3	→ I, → (R3)
			4	→ I, → (R4)
			5	→ I, ↑ (R7)
			6	→ F ↑ (R9)
			7	→ I, → (R12)
			8	→ I, → (R13)
			9	→ I,

				→ (R16)
			10	→ I, ↓ (R21)
			11	→ I, → (R24)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure di atas didukung oleh data yang didapat dari SD1 dan SD2. Namun dari SD2 pada bamen nomor 6 ditemukan adanya penggunaan *'jamata'* pada situasi yang formal. Hal ini dikarenakan, meskipun situasi yang formal, namun mitra tuturnya adalah seorang perempuan. Hal ini terkait dengan posisi perempuan didalam masyarakat yang termarginalkan dalam masyarakat Jepang.

Apabila dilihat dari hubungan penutur dan mitra tutur, maka *wakare no aisatsu* ini dapat digunakan dari atasan ke bawahannya dan dari bawahan ke atasannya. Selain itu *'jaa mata'* juga dapat digunakan kepada orang yang hubungannya setara dengan penutur seperti kepada teman dan kekasih.

3.2.1.2.5 *'Sore jaa'*

Sama seperti *'jaa'*, *'jaa ne'*, dan *'jaa mata'* menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, juga merupakan salam perpisahan yang digunakan pada situasi yang informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(24)



9 2

Terjemahan :

Katori : Sampai jumpa Bambi. Kamu akan pergi ke Italia kan?

Ban : Iya.

Katori : Sampai saat akhirpun, aku tidak dapat mengerti tentangmu.

Hmm...Selama kita masih ada di dunia, kita mungkin akan bertemu lagi karena dunia ini sempit. Tapi aku tidak mau ketemu lagi denganmu...

Ban : Baik.

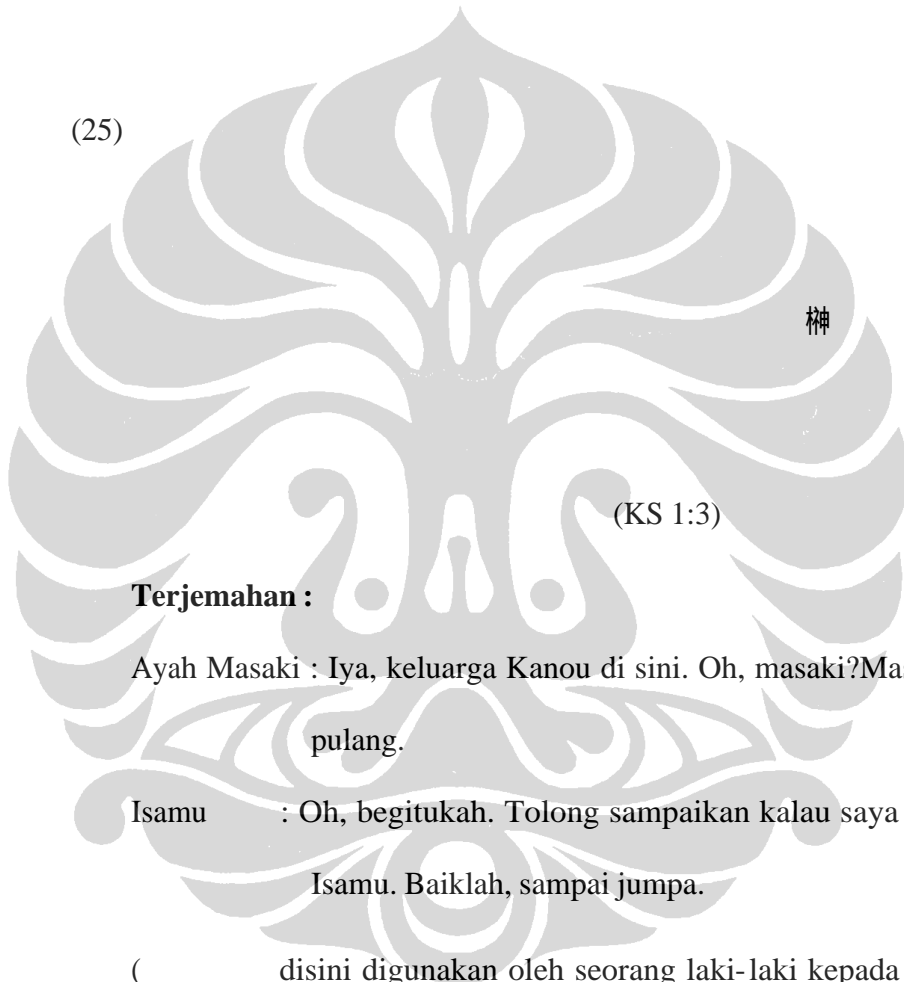
(Katori berkata pada semua pegawai dapur.)

Katori : Sampai jumpa lagi!

Ban : Terima kasih.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada bawahannya yang juga berjenis kelamin laki-laki dalam situasi formal).

(25)



Terjemahan :

Ayah Masaki : Iya, keluarga Kanou di sini. Oh, masaki? Masaki masih belum pulang.

Isamu : Oh, begitukah. Tolong sampaikan kalau saya menelefon. Saya Isamu. Baiklah, sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada seorang laki-laki dalam situasi informal).

(26)

栢

回

(KS 5 :1)

Terjemahan :

Keigo Bisakah kita bertemu di suatu tempat?

Masaki : Keluar?he?

Keigo : Iya,lusa jam lima aku menunggumu digainan chourai.

Masaki : Tapi kenapa?

Keigo : Setelah lama di luar negeri, aku rindu ngobrol orang yang bahasanya sama. Sampai jumpa.

Masaki : Hmmm...

Keigo : Aku sangat bersyukur bisa mendengar suaramu lagi.

(disini digunakan oleh seorang laki-laki kepada wanita yang disukainya dalam situasi informal)

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, →	1	→ I, →

		(R2)		(R1)
	2	→ I, → (R4)	2	→ I, → (R2)
	3	→ F 捷 ↓ (R10)	3	→ I, → (R3)
			4	→ I, → (R4)
			5	→ I, ↑ (R7)
			6	→ F 捷 ↓ (R10)
			7	→ I, → (R11)
			8	→ I, → (R12)
			9	→ I, → (R13)
			10	→ I,

				→ (R16)
			11	→ F 捷 ↓ (R19)
			12	→ I, ↓ (R21)
			13	→ I, → (R24)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini terbukti dengan data yang didapat dari SD1 dan SD2. Pada situasi yang informal, penutur akan menggunakan 'sore jaa' kepada mitra tuturnya. Akan tetapi, dari SD1 dan SD2, ditemukan adanya penggunaan 'sore jaa' pada situasi formal. Hal ini dapat kita jumpai pada SD1 bamen nomor 3 dan SD2 dengan bamen nomor 6 dan 11. Penggunaan salam perpisahan

'sore jaa' dalam situasi yang formal ini dikarenakan mitra tutur memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada penutur.

Apabila dilihat dari hubungan diantara penutur dan mitra tutur maka 'sore jaa' dapat digunakan dari atasan kepada bawahannya dan dari bawahan ke atasannya. 'sore jaa' juga dapat digunakan kepada orang yang kedudukannya setara dengan penutur seperti teman dan

kekasih. Dilihat dari gender,
laki-laki maupun perempuan.

'*sore jaa*' dapat digunakan oleh

3.2.1.2.6 'Bai bai'

Menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', terdengar seperti bahasa anak-anak. Pemakaiannya juga sangat terbatas yaitu ketika seorang anak berbicara dengan teman sebayanya, atau orang dewasa yang lawan bicaranya adalah anak-anak, dan kadang-kadang juga digunakan oleh orang dewasa pada situasi-situasi tertentu. Situasi-situasi yang dimaksud adalah situasi informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(27)

(KS 9 :1)

Terjemahan :

Masaki : Asami!!

Asami : Masaki!Kenapa kamu ada di sini bersama pacarmu?Ha?Kenapa Keigo?Tidak bisa dipercaya, kenapa?.Apakah aku mengganggu.

Masaki : Ah tidak kok!

Masaki : Maaf...maaf. Semangat ya, selamat tinggal.

Masaki : Mau ke mana?

Asami : Aku mau pergi ke sekolah kejuruan di depan. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada temannya yang juga seorang wanita pada situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R16)	1	→ I, → (R1)
			2	→ I, → (R2)
			3	→ I, → (R3)
			4	→ I, → (R4)
			5	→ I,

				→ (R11)
			6	→ I, → (R12)
			7	→ I, → (R13)
			8	→ I, → (R14)
			9	→ I, → (R16)
			10	→ I, ↓ (R21)

Apabila dilihat dari situasi penggunaan *'bai bai'* yang informal, penggunaan *'bai bai'* yang ditemukan pada SD1 dan SD2 sama dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Clure. Semua data yang ditemukan pada SD1 dan SD2 terjadi pada situasi yang informal.

Dilihat dari penggunaan *'bai bai'* berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur, maka *'bai bai'* dapat digunakan dari atasan ke bawahan dan dapat juga digunakan kepada mitra tutur yang hubungan setara

dengan penutur seperti teman dan kekasih. Penggunaan 'bai bai'

tidak dibedakan berdasarkan gender, dengan kata lain 'bai bai'

dapat digunakan oleh perempuan maupun laki-laki.

3.2.1.2 Aisatsu yang Bersifat Netral Berdasarkan Teori Mc Clure

Aisatsu yang bersifat netral adalah *aisatsu* yang dapat digunakan baik itu dalam situasi yang formal dan informal.

3.2.1.2.1 'osakini'

Menurut Mc Clure dalam bukunya 'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage', berarti "Saya duluan ya!". Dari maknanya dapat diketahui bahwa *aisatsu* ini digunakan ketika seseorang ingin meninggalkan suatu tempat lebih dulu baik dalam situasi formal maupun informal.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(28)

繁

繁

Terjemahan:

Eri : Ayo cepat!!

Ban : Jangan dorong aku Eri!!

Ban dan Eri bertemu dengan teman di tengah jalan.

Ban : Dulu ya, ayo semangat!!

Teman : Iya, kamu juga semangat ya!!

(Digunakan oleh seorang laki-laki kepada temannya yang juga berjenis kelamin laki-laki dalam situasi yang informal).

(29)

繁

1 4

Terjemahan:

Ban : Wah kamu berjuang dengan sungguh-sungguh ya!Hebat, padahal kamu cewek, lumayan manis pula.

Asuka : Ha?Jangan bodoh.Aku tidak suka cowok. Aku juga tidak suka

dikatakan manis.

Ban : Apa?

Asuka : Hati-hati lho, kamu akan kehilangan...

Ban : Apa?

Asuka : Kamu akan kehilangan posisimu! Dah...

(Digunakan oleh seorang wanita kepada bawahannya yang berjenis kelamin laki-laki pada situasi informal).

(30)

5 2

Terjemahan :

Ban : Selamat pagi!

Asuka : Pagi.

Ban : O iya. Apakah tadinya Asuka juga bekerja di ruang makan.

Asuka : Iya, kenapa memangnya?

Ban : O gitu. Baguslah kalo gitu. Aku duluan ya.

(Digunakan oleh seorang laki-laki kepada seorang wanita yang

kedudukannya lebih tinggi dalam situasi yang informal).

(31) タ

9 1

Terjemahan :

Ban : Duluan ya Masashi

Masashi : He?

(Digunakan oleh laki-laki kepada temannya yang berjenis kelamin laki-laki pada situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R4)	1	→ I, → (R1)
	2	→ I, ↑ (R7)	2	→ I, → (R3)
	3	→ I, ↓ (R21)	3	→ I, → (R4)
			4	→ I,

				↑	(R7)
			5	→	F
				↑	(R8)
			6	→	I,
				→	(R13)
			7	→	F
				捷	↓
					(R19)
			8	→	I,
				↓	(R21)
			9	→	I,
					→
					(R24)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa teori yang dikemukakan oleh Mc Clure terbukti dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam drama. *'osakini'* dapat digunakan pada situasi yang formal dan

informal. Apabila dilihat dari hubungan antara penutur dan mitra tutur, maka

'osakini' dapat digunakan oleh atasan kepada bawahannya dan bawahan kepada atasannya. Selain itu *'osakini'* juga dapat digunakan antara orang yang hubungannya setara seperti kepada sesama teman.

3.2.1.2.2

'Ki o Tsukete'

Menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', yang berarti 'hati-hati ya!!' adalah *wakare no aisatsu* yang terdengar seperti akan pergi ke tempat yang agak jauh atau ketika kehati-hatian sangat diperlukan (seperti ketika menyetir di malam hari yang sedang turun hujan yang sangat deras atau pulang ke rumah dalam keadaan mabuk).

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(32)

6 1

Terjemahan :

Yonamine : Terima kasih. Hati-hati di jalan.

(Digunakan oleh seorang laki-laki kepada wanita dan laki-laki yang posisinya lebih tinggi dan dalam situasi yang formal).

(33)

哇

(KS 11 : 3)

Terjemahan :

Masaki : Aku mau beli bunga dulu ya bu!

Ibu : Hati-hati ya!

Masaki : Iya

(digunakan oleh seorang wanita kepada anak perempuannya dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ F ↑ (R6)	1	→ I, → (R4)
	2	→ F ↑ (R9)	2	→ F ↑ (R6)
	3	→ I, → (R15)	3	→ F ↑ (R9)
			4	→ I, → (R17)
			5	→ F ↑ (R20)
			6	→ F ↑ (R23)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa teori yang dikemukakan oleh Mc Clure terbukti dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam drama. Seperti teori Mc Clure yang dikemukakan di atas,

'ki o tsukete' adalah *wakare no aisatsu* yang dapat digunakan dalam situasi yang formal dan informal.

Apabila dilihat dari hubungan di antara penutur, maka dapat diketahui bahwa 'ki o tsukete' dapat digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. Selain itu 'ki o tsukete' juga dapat digunakan antara orang yang berkedudukan setara yaitu antara sesama keluarga dan teman.

3.2.1 Aisatsu yang Cenderung Dibedakan Berdasarkan Hubungan di antara Penutur dan Mitra tutur

Seperti yang dirumuskan oleh W.G Beasley dalam bukunya *Pengalaman Jepang-Sejarah Singkat Jepang*-, ajaran *bushidou* dan konfusianisme yang menjadi akar dari masyarakat Jepang zaman sekarang menyebabkan munculnya sistem *jougekankei* (hubungan atasan-bawahan) dalam masyarakat Jepang. Sistem ini memberi penekanan pada senioritas. Hubungan senioritas bisa diartikan sebagai hubungan antara atasan-bawahan, antara siswa kelas yang lebih atas dan siswa kelas yang bawah di sekolah, atau bisa juga hubungan antara orangtua dan anak.

3.2.1.1 'Itte Kuru'

Menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', 'itte kuru' adalah *wakare no aisatsu* sederhana yang biasa digunakan pada saat akan meninggalkan rumah ketika akan pergi ke sekolah atau ke kantor yang berarti "saya pergi (dan akan kembali)".

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(34)

截

(KS 11 : 1)

Terjemahan :

Keigo : Apakah tidak apa-apa kamu pergi sendirian?

Masaki : Iya! Aku pergi ya. Kalau ada di sisi Keigo, aku merasa sangat menderita. Sampai jumpa.

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada kekasihnya dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R14)	1	→ I, (R2)
			2	→ F

				捷	↓	(R10)
			3	→	I,	(R13)
			4	→	I,	(R14)

Teori yang dikemukakan oleh MC Clure tidak didukung oleh data yang didapat dari SD1 dan SD2. Data yang didapat dari SD1 dan SD2 menyatakan bahwa *'itte kuru'* dapat digunakan pada kekasih yang berarti memiliki hubungan yang setara dengan penutur. *'itte kuru'* juga dapat digunakan oleh atasan kepada bawahannya ketika akan meninggalkan kantor. Penggunaan *wakare no aisatsu* ini oleh seseorang kepada kekasihnya adalah hal yang biasa karena kekasih dapat disamakan seperti keluarga. Sedangkan penggunaan *'itte kuru'* dari atasan kepada bawahannya berkaitan erat dengan sistem perusahaan Jepang yang menganggap bahwa satu perusahaan adalah satu keluarga.

3.2.1.2 *'Itte Kimasu'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, sama seperti *'itte kuru'*

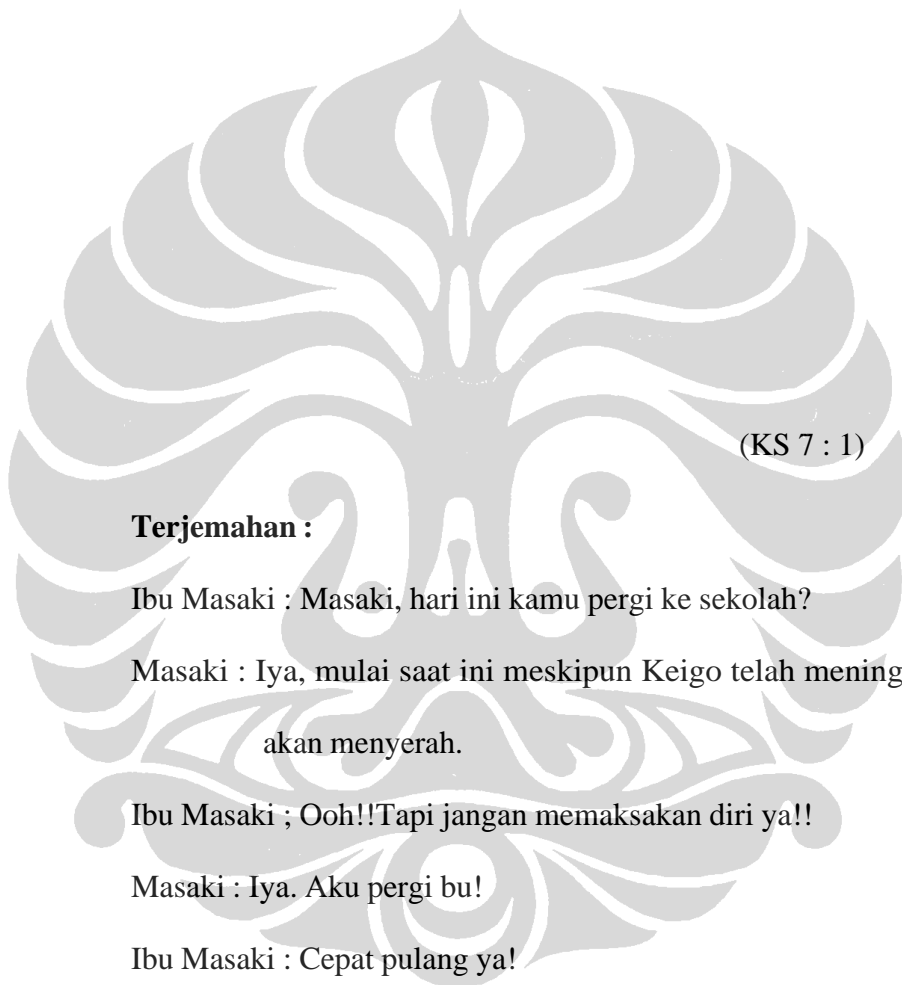
'itte kimasu' adalah *wakare no aisatsu* sederhana yang biasa digunakan pada saat akan meninggalkan rumah ketika akan pergi ke sekolah atau ke kantor yang

berarti "saya pergi (dan akan kembali)".

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(35)



Terjemahan :

Ibu Masaki : Masaki, hari ini kamu pergi ke sekolah?

Masaki : Iya, mulai saat ini meskipun Keigo telah meninggalkanku aku tak akan menyerah.

Ibu Masaki ; Ooh!!Tapi jangan memaksakan diri ya!!

Masaki : Iya. Aku pergi bu!

Ibu Masaki : Cepat pulang ya!

(disini digunakan oleh seorang wanita kepada keluarganya yang juga berjenis kelamin wanita di situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I,	1	→ F

		→ (R17)		捷 ↓ (R10)
			2	→ I, → (R14)
			3	→ I, → (R17)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini didukung oleh data yang didapat dari SD1 dan SD2. Penggunaan *'itte kimasu'* biasanya dapat digunakan oleh sesama anggota keluarga, dan diucapkan oleh anggota keluarga yang akan pergi meninggalkan rumah. Namun penggunaan *'itte kimasu'* yang didapat dari SD2 sedikit meluas, *'itte kimasu'* tidak hanya dapat digunakan oleh keluarga yang pada dasarnya memang memiliki hubungan darah. *'itte kimasu'* juga dapat digunakan pada kekasih atau kepada bawahan ketika akan meninggalkan kantor. Hal ini dikarenakan kekasih dapat disetarakan dengan keluarga. Sedangkan penggunaan *'itte kimasu'* ketika akan meninggalkan kantor adalah disebabkan karena adanya sistem di Jepang yang menganggap bahwa satu perusahaan adalah satu keluarga.

Apabila dilihat dari sudut pandang gender, maka *'iite kimasu'* adalah *aisatsu* yang bersifat netral, artinya dapat digunakan baik itu oleh perempuan maupun laki-laki.

3.2.1.3 'Oyasumi'

Menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', 'oyasumi' yang artinya "selamat malam/selamat tidur!" adalah *wakare no aisatsu* yang digunakan untuk salam sebelum tidur atau ketika akan berpisah dengan seseorang di malam hari. Akan tetapi penggunaan *wakare no aisatsu* ini dapat juga digunakan pada siang atau pagi hari, yang berarti maknanya akan berubah menjadi "selamat beristirahat".

digunakan oleh anggota keluarga.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(36)

券

尚

(KS 10 : 2) dan (KS 10 : 5)

Terjemahan :

Masaki : Ya?

Keigo : Halo, bisa ketemu sekarang?

Masaki : Keigo? semua sudah tidur sekarang.

Keigo : Besok bagaimana sebelum aku berangkat?

Masaki : Baiklah, tapi besok ada kuliah, sesudahnya ya?

Keigo : Baiklah. Aku akan menjemputmu di jalan gainen.

Masaki : Keigo yang aneh. Ada apa sebenarnya?

Keigo : Aneh ya? Aku Cuma ingin melihatmu.

Masaki : Keigo!

Keigo : Baiklah selamat tidur. Sampai jumpa besok.

Masaki : Sampai jumpa. Selamat tidur.

(1 digunakan oleh seorang laki-laki pada kekasihnya dalm situasi yang informal dan 2 digunakan oleh seorang wanita kepada kekasihnya di situasi yang juga informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R2)	1	→ I, → (R2)

	2	→ I, → (R14)	2	→ I, → (R4)
			3	→ I, → (R15)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini didukung oleh data yang didapat dari SD1 dan SD2. Namun dari data yang di dapat 'oyasumi' tidak hanya dapat dipakai diantara orang yang memiliki pertalian darah, tapi juga dapat digunakan pada kekasih dan teman. Hal ini dikarenakan teman dan kekasih adalah orang yang telah dianggap sebagai anggota keluarga.

Selain itu, apabila dilihat dari sudut pandang gender, penggunaan 'oyasumi' bersifat netral, artinya dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

3.2.1.4 'Oyasuminasai'

Menurut Mc Clure dalam bukunya '*Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*', sama seperti 'oyasumi',

'oyasuminasai' yang artinya "selamat malam/selamat tidur!" adalah *wakare no aisatsu* yang digunakan untuk salam sebelum tidur atau ketika akan berpisah dengan seseorang di malam hari. Akan tetapi penggunaan *wakare no aisatsu* ini dapat juga digunakan pada siang atau pagi hari, yang berarti maknanya akan

berubah menjadi "selamat beristirahat".

'oyasuminasai' lebih

bersifat netral untuk penggunaannya, apabila dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Selain dapat digunakan antara sesama anggota

keluarga, 'oyasuminasai' juga dapat digunakan antara orang-

orang yang memiliki hubungan atasan bawahan.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(37)

1 3

Terjemahan:

Ketika mengantar pelanggan setelah selesai makan.

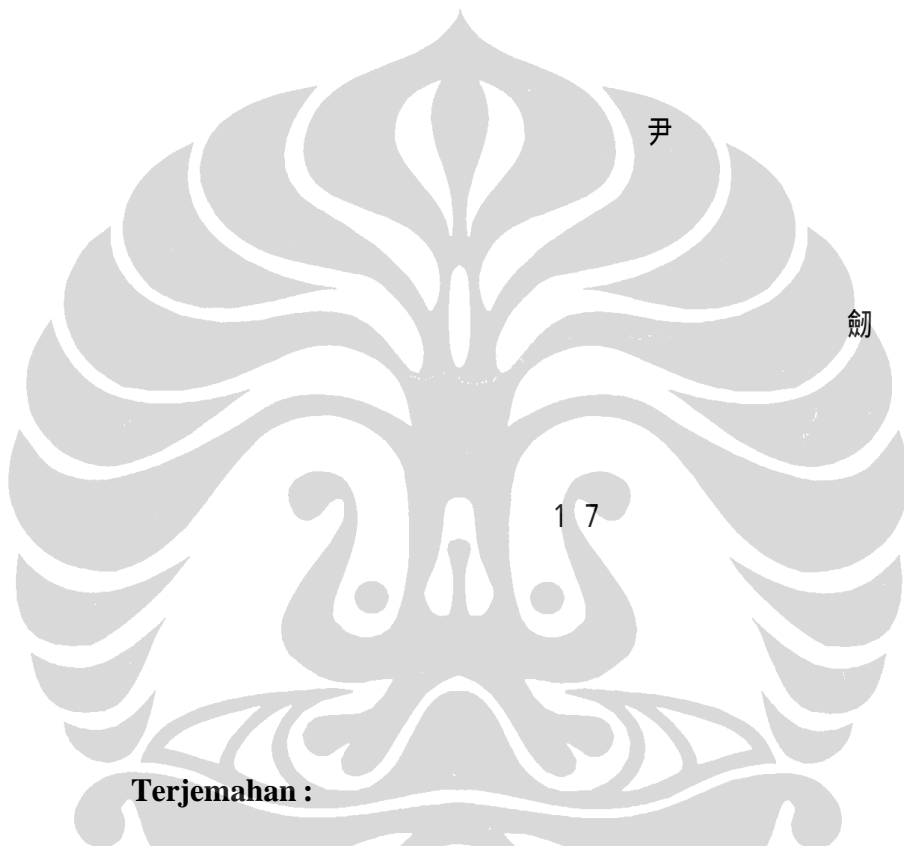
Yonamine : Terima kasih atas kedatangannya.

Kami tunggu kedatangan Anda berikutnya.

Miyuki : Terima kasih. Selamat beristirahat.

(Digunakan oleh seorang wanita kepada wanita dan laki-laki dalam situasi formal).

(38)



(KS 3: 2)

Terjemahan :

Masaki : Mau ngomong apa?

Ibu Masaki : Hmm...Ibu pun sebenarnya tidak tahu. Cuma pengen ngobrol dengan Masaki. O iya, jadi ingat. Di hari ulang tahun, ada hadiah yang kau inginkan?

Masaki : Ibu ingat ulang tahunku?

Ibu Masaki : Orang tua tidak mungkin melupakan hari ulang tahun anak perempuannya. Kalau ada yang kau inginkan bilang saja, ibu juga akan memikirkan hadiah untukmu...

Masaki : Iya.

Ibu Masaki : Akhirnya Masaki berumur 17 tahun. Ibu akan berhenti mencerewetimu. Ibu akan selalu mendukungmu. Baiklah, selamat tidur ya.

(Digunakan oleh seorang wanita kepada anak perempuannya dalam situasi yang informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R15)	1	→ F ↑ (R5)
	2	→ F ↑ (R23)	2	→ F ↑ (R6)
			3	→ F ↑ (R8)
			4	→ F ↑ (R9)
			5	→ I, → (R15)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini didukung oleh data yang

didapat dari SD1 dan SD2. Hal ini dapat dilihat pada tabel data di atas. Terlihat bahwa macam-macam penggunaan *'oyasuminasai'* dilihat dari hubungan penutur dan mitra tutur. *'oyasuminasai'* dapat digunakan kepada sesama anggota keluarga dan juga dapat digunakan pada orang yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur, seperti kepada kepala perusahaan dan pelanggan.

'oyasuminasai' bersifat netral untuk masalah gender, artinya aiasatsu ini dapat digunakan baik itu oleh perempuan maupun laki-laki.

3.2.1.5 *'Oyasuminasaimase'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, *'oyasuminasaimase'* merupakan bentuk paling sopan dari ungkapan untuk menyatakan 'selamat beristirahat'.

'oyasuminasaimase' biasa digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(39)

6 2

Terjemahan :

Nogami : Maaf ya, saya mengatakan hal yang kurang baik pada pegawai baru itu.

Yonamine : Tidak, tidak apa-apa. Sebaliknya saya mengucapkan terima kasih. Hal itu perlu untuknya. Yang paling menyedihkan bagi kami adalah ketika kami tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada pelanggan.

Nogami : O gitu!

Yonamine : Apakah anda akan datang lagi?

Nogami : Tentu saja.

Yonamine : Syukurlah kalo begitu. Selamat beristirahat!

(Digunakan oleh seorang laki-laki kepada wanita yang kedudukannya lebih tinggi dalam situasi formal).

	NO	Analisi SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ F	1	→ F

		↑ (R9)		↑ (R5)
			2	→ F ↑ (R6)
			3	→ F ↑ (R9)
			4	→ F ↑ (R20)
			5	→ F ↑ (R23)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan

'oyasuminasaimase' yang didapat dari SD1 dan SD2 mendukung teori yang

dikemukakan oleh Mc Clure.

'oyasuminasaimase' pada

SD1 dan SD2 digunakan kepada pelanggan dan kepala perusahaan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penutur.

Penggunaan

'oyasuminasaimase' tidak

dibedakan berdasarkan jenis kelamin penutur, artinya salam perpisahan ini dapat

digunakan oleh laki-laki maupun perempuan.

3.2.1.6 *'Itterasshai'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, *'itterasshai'* adalah jawaban dari

'ittekuru' dan *'ittekuru'* yang diucapkan oleh orang yang ditinggalkan. *'itterasshai'* dapat digunakan

antara orang yang memiliki hubungan yang setara ataupun yang memiliki hubungan atasan bawahan, seperti hubungan atasan dengan bawahannya.

Hubungan yang setara bisa berarti keluarga atau kekasih.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(40)

(KS 7 : 2)

Terjemahan :

Ibu Masaki : Masaki, hari ini kamu pergi ke sekolah?

Masaki : Iya, mulai saat ini meskipun Keigo telah meninggalkanku aku tak

akan menyerah.

Ibu Masaki ; Ooh!!Tapi jangan memaksakan diri ya!!

Masaki : Iya. Aku pergi bu!

Ibu Masaki : Cepat pulang ya!

(digunakan oleh seorang wanita kepada anak perempuannya dalam situasi informal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ I, → (R17)	1	→ I, → (R17)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini didukung oleh SD1 dan SD2.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *'itterasshai'*

digunakan pada orang yang hubungannya setara dengan penutur. Dari SD1 dan

SD2 hanya ditemukan adanya penggunaan *'itterasshai'*

antara orang yang memiliki hubungan keluarga, namun seperti yang dikemukakan

oleh Mc Clure, pada dasarnya penggunaan *'itterasshai'*

tidak hanya terbatas pada anggota keluarga.

3.2.1.7 *'Itterasshaimase'*

Menurut Mc Clure dalam bukunya *'Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage'*, *'itterasshaimase'* merupakan

bentuk paling sopan sebagai jawaban dari *'ittekuru'* dan

'ittekimasu'.

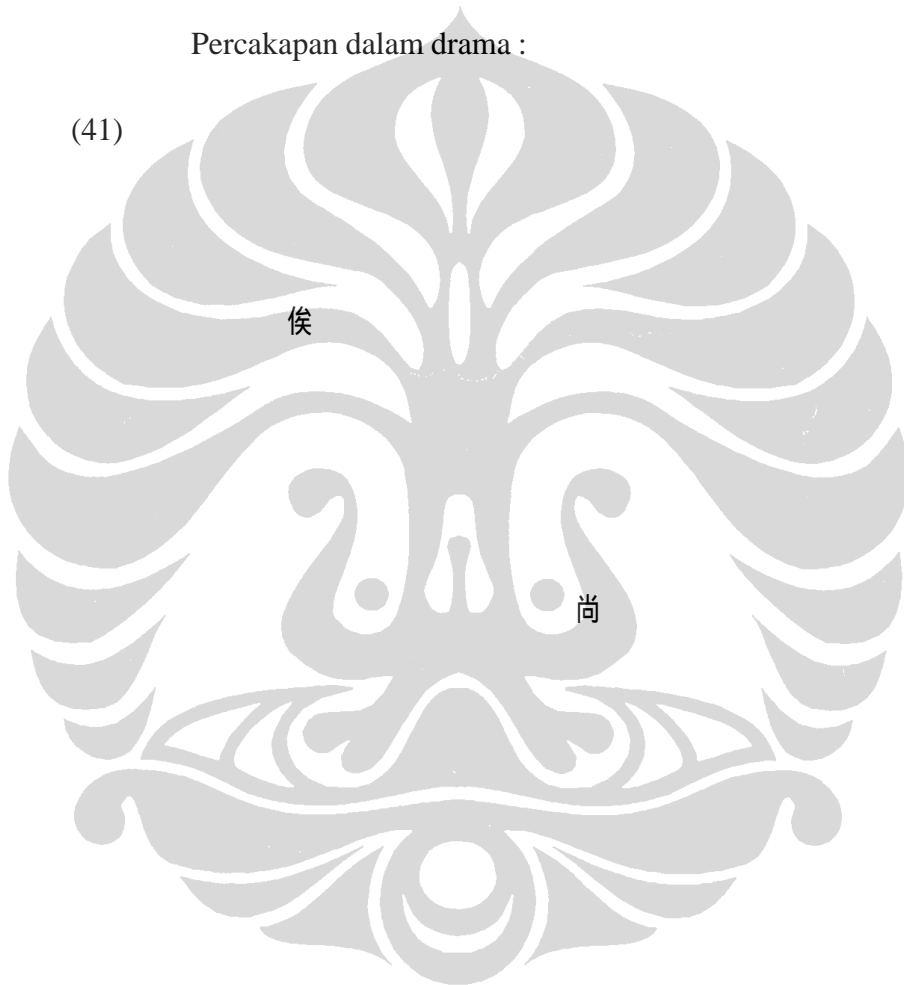
'itterasshaimase' biasa

digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Berikut adalah data yang didapat dari drama dan angket :

Percakapan dalam drama :

(41)



1 2

Terjemahan:

Yonamine : Hari ini mau kemana?

Miyuki : Ke pesta anggota parlemen, dia mengadakan resepsi pernikahan.

Yonamine : Wuah, luar biasa.

Miyuki : Huh, sungguh melelahkan, kelihatannya orang-orang memasang muka manis dan meminta dikenalkan ke teman parlemennya.

Yonamine : O..begitukah. Baguslah!!

Miyuki : Bodoh. Sampai jumpa!!

Yonamine : Cepat kembali ya!

(Digunakan oleh seorang laki-laki pada atasannya yang berjenis kelamin wanita dalam situasi formal).

	NO	Analisis SD1	NO	Analisis SD2
	1	→ F ↘ (R8)		

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clure ini didukung oleh data yang didapat dari SD1. Ketika atasannya akan meninggalkan kantor, maka bawahan yang ditinggalkan di kantor akan memberikan ucapan

'itterasshaimase', yang artinya 'cepat kembali!!'.